

# Strategi Layanan BK Untuk Pegentasan Perilaku Seks Bebas Pada Peserta Didik Jenjang SMA

Rohani

*Universitas PGRI Semarang*

[rohani100195@gmail.com](mailto:rohani100195@gmail.com)

## Abstrak

*Peserta didik SMA merupakan kelompok remaja yang rentan terhadap permasalahan seks bebas. Bimbingan dan konseling di Indonesia menggunakan pola komprehensif untuk dapat mengentaskan masalah pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi landasan teori dan strategi layanan bimbingan dan konseling untuk pegentasan perilaku seks bebas pada peserta didik SMA. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari literatur relevan seperti buku, prosiding, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik analisis dilakukan dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah terelaborasinya landasan teori dan strategi layanan bimbingan dan konseling untuk pegentasan perilaku seks bebas pada peserta didik SMA melalui empat komponen layanan bimbingan konseling komprehensif yaitu : 1) layanan dasar melalui bimbingan klasikal dengan media audio visual yang dikolaborasikan dengan metode permainan kuis interaktif melalui website kahoot pada tahap apersepsi, 2) layanan perencanaan individual melalui rancangan kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman resiko seks bebas dan peluang di lingkungan, 3) layanan responsif melalui konseling individu dengan pendekatan konseling behavior, 4) dukungan sistem melalui pengembangan jejaring dan kegiatan manajemen yang terstruktur dan terencana. Strategi tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dan gambaran untuk guru bimbingan konseling dalam pegentasan masalah seks bebas peserta didik SMA.*

**Kata kunci :** seks bebas, strategi layanan BK

---

## **Abstract**

*High school students are a group of teenagers who are vulnerable to the problem of free sex. This study aims to elaborate the theoretical foundation and strategy of guidance and counseling services for staging of free sex in high school students. The research method used is library research. Data sources are obtained from relevant literature such as books, journals or scientific articles related to the chosen topic. The analysis technique by the content analysis method. The results of this study are the elaboration of the theoretical foundation and strategy of guidance and counseling services for staging of free sex behavior in high school students through four components of comprehensive counseling guidance services, namely: 1) basic services through classical guidance with audio-visual media collaborated with interactive quiz game methods through website kahoot at the apperception stage, 2) individual planning services through the design of activities related to understanding the risks of free sex and opportunities in the environment, 3) responsive services through individual counseling with behavioral counseling approaches, 4) system support through network development and structured management activities and planned. The strategy is expected to be a guideline and picture for counseling guidance teachers in alleviating the free sex problem of high school students.*

*Keywords: free sex, BK service strategies*

---

### **A. PENDAHULUAN**

Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya (Bhakti & Safitri, 2015:55).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 Pasal 1 ayat 7, remaja adalah individu pada rentang usia 10-18 tahun. Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas umumnya terdiri dari remaja usia 15-18 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merupakan individu yang sedang berada pada fase transisi dimana individu mengalami perubahan dari periode anak-anak menuju dewasa (Batubara, 2016:21). Berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa membuat remaja rentan

terhadap stres, frustrasi, dan konflik yang tidak saja meliputi masalah internal tetapi juga masalah eksternal misalnya dari segi kematangan biologis, seksual sedang berangsur-angsur memperlihatkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks, dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa, dari segi sosial ekonomi remaja adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas. Remaja mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial yang berdampak pada berbagai aspek kehidupannya (Fitriyah, 2016:30).

Pada zaman modern ini, banyak sekali perubahan dalam kehidupan yang amat mempengaruhi remaja sehingga menimbulkan gejolak yang bermanifestasi dalam sikap dan perilaku remaja. Salah satunya adalah pada pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku terutama dalam perilaku seksualnya. Menurut (Fitriyah, 2016:30) bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam seperti berkencan,

berpacaran, berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan seksual.

Sikap remaja yang semakin permisif terhadap hubungan seks pranikah, dapat dilihat dari perilaku seksual remaja yang semakin meningkat. Survei KPAI (Komnas Perlindungan Anak) bersama dengan Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 menyatakan bahwa remaja Indonesia darurat seks bebas dengan hasil presentase 62,7% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah. Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah pada bulan Maret tahun 2016, melakukan survei terhadap 2.843 remaja di kota semarang dan di kabupaten semarang. Didapatkan hasil sebanyak 2,2% remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah, 40% remaja mengaku mulai berpacaran sejak usia 10-15 tahun, 11,2% remaja pernah memegang organ reproduksi pasangannya, dan 2,4% remaja pernah melakukan petting atau menggesekkan alat kelaminnya. Oktarina, Margono, & Purnomo (2017:27) juga menyatakan bahwa data SMAN 1 Sukamara menunjukkan adanya siswi yang dikeluarkan akibat hamil

di luar nikah. Pada tahun 2013 terdapat 2 siswi yang dikeluarkan sekolah karena hamil di luar nikah, tahun 2014 tidak ada siswi yang dikeluarkan, tahun 2015 adalah 1 siswi yang dikeluarkan. Dan pada tahun 2016 terdapat 3 siswi yang dikeluarkan atau mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015.

Beberapa kasus perilaku seks bebas di kalangan siswa siswi SMA dan sederajat tidak hanya terjadi karena faktor perubahan fisik dan psikologis remaja. (Rosyana, Kusnanto, & Wahyuni, 2019:13-15) menyatakan bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas adalah faktor *thought and feeling* yang meliputi meliputi beberapa aspek seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah sikap yang cenderung permisif dan persepsi tentang seks, faktor *personal references* meliputi orang tua dan teman sebaya, faktor *resources* yaitu sarana dan prasarana pendukung untuk mengakses informasi seksual seperti *handphone* dan televisi serta faktor *culture* yang dianut oleh suatu masyarakat atau lingkungan tempat tinggal remaja.

Pendidikan memiliki fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi), peragaman (differensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan integrasi, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi yang utuh (Kartadinata, 2011:12). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu, untuk memperhalus, menginternalisasi, memperbaharui, dan menginternalisasi sistem nilai ke dalam perilaku mandiri.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang memiliki peranan penting bagi siswa dan merupakan suatu layanan yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Bimbingan konseling di Indonesia saat ini menggunakan pola bimbingan dan konseling komprehensif. Berdasarkan Permendikbud No. 111 tahun 2014 Pasal 6 ayat 1a-1d,

bimbingan konseling komprehensif harus mencakup layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsive dan layanan dukungan system. Bimbingan konseling komprehensif mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan peserta didik di sekolah. Bimbingan konseling komprehensif juga dapat meningkatkan pengembangan akademik, pribadi-sosial, dan karir siswa di sekolah. Disamping itu, konselor juga harus mampu merencanakan pembelajaran dan pembimbingan kepada peserta didik dan harus menguasai teori dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kepustakaan yang bertujuan untuk memberikan pedoman dan gambaran strategi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mengentaskan perilaku seks bebas di SMA.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan

(*library research*). Sumber data diperoleh dari literatur relevan seperti buku, prosiding, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*).

Untuk mencegah serta mengatasi kesalahpahaman atau misinformasi dalam menganalisis maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam maka laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Tujuan penggunaan prinsip tersebut adalah untuk mempermudah pembaca memahami inti isi artikel.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengentasan permasalahan seks bebas pada peserta didik SMA dapat dilakukan dengan menerapkan empat komponen layanan bimbingan konseling

komprehensif. Strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Layanan dasar

Strategi layanan dasar dalam pengentasan masalah seks bebas pada siswa SMA dapat dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang dapat bersifat preventif dan efisien untuk sasaran layanan yang berjumlah besar. Layanan ini dapat menjangkau keseluruhan sasaran sehingga dapat menekan munculnya masalah pada peserta didik sebagai sasaran layanan. Upaya preventif melalui bimbingan klasikal dilakukan dengan memberikan materi tentang kesalahan dan penyimpangan seksual serta resiko perilaku seks bebas seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV/AIDS, putus sekolah dan penyakit menular seksual. Pemberian informasi yang benar terkait seksualitas yang diberikan pada peserta didik akan menjawab pertanyaan dari rasa ingin tahu pada remaja yang merupakan salah satu

faktor penyebab perilaku seks bebas pada peserta didik.

Pemberian materi bimbingan dilakukan dengan menggunakan metode ekspositori yang dikolaborasikan dengan metode permainan dan penggunaan media audio visual. Pelaksanaan bimbingan dimulai dengan membangun apersepsi atau pemanasan untuk peserta didik. Apersepsi merupakan tahap yang penting untuk meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti bimbingan. Menurut Sutirna (2018) peserta didik harus merasa senang dahulu dalam mengikuti pembelajaran, karena jika di awal sudah tidak menyenangkan, maka pembelajaran tidak akan bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut juga berlaku untuk proses bimbingan klasikal agar peserta didik dapat mengikuti proses bimbingan dengan lebih baik. Tahap apersepsi pada siklus ini dilakukan melalui metode permainan. Metode permainan yang dilakukan adalah kuis interaktif berbasis *online learning* melalui pemanfaatan website *kahoot*. Konselor dapat memberikan materi yang

berkaitan dengan penyimpangan seksual dan resiko perilaku seks bebas melalui kuis pada website *kahoot*. Sutirna (2018) menyatakan bahwa penggunaan *kahoot* dalam tahap apersepsi merupakan inovasi pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan keaktifan siswa di awal pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Putri & Muzakki (2019:222) yang menyatakan bahwa “*kahoot* dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian peserta didik”. *Kahoot* didesain agar *user friendly* dimana penggunaanya, baik guru maupun peserta didik hanya perlu mengaksesnya melalui website tanpa harus install software. Menurut Martikasari (2018:183) *kahoot* merupakan game yang sederhana namun menyenangkan. Para peserta yang memainkan *kahoot*, akan ditampilkan pertanyaan di layar, lalu para peserta diberi waktu untuk menjawab. Jawaban benar atau salah langsung ditampilkan di layar. Setiap jawaban peserta, mendapat poin. Pada setiap akhir pertanyaan, *kahoot* menampilkan lima posisi poin tertinggi, sedangkan di akhir game,

*kahoot* akan menampilkan urutan poin tiga besar. *Kahoot* juga merekap jawaban-jawaban peserta dari pertanyaan pertama hingga terakhir, dan hasil bisa disimpan dalam Microsoft Excel.

Setelah tahap apersepsi selesai, konselor dapat mulai masuk ke penyampaian materi pada bimbingan klasikal. Dalam penyampaian materi, konselor memulai dengan metode ekspositori. Selanjutnya di tengah penyampaian materi, konselor dapat menggunakan media audio visual untuk memberikan gambaran yang lebih konkret terkait perilaku menyimpang seksual dan resiko perilaku seks bebas. Rini, Mamesah & Hidayat (2014:35) menyatakan bahwa media audio visual dalam layanan bimbingan klasikal berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman siswa kelas VII – 4 SMP Bina Insani Tangerang mengenai pacaran yang sehat. Sedangkan Budiman (2017:5) menyatakan bahwa media audio visual efektif dapat meningkatkan pemahaman pernikahan usia dini peserta didik. Hendrik & Ratini (2018:31) dalam

penelitiannya di SMA juga memberikan saran agar dalam proses bimbingan konselor dapat menggunakan media audio visual karena berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa pemahaman peserta didik tentang resiko perilaku seksual pra nikah meningkat setelah dilakukan layanan informasi dengan media audio visual. Media audio visual mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang akan membuat peserta didik menggunakan indera pendengaran dan penglihatan dalam proses bimbingan. Hal tersebut menjadikan informasi yang diberikan mudah diterima dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

#### b. Layanan perencanaan individual

Layanan perencanaan individual dalam pengentasan masalah seks bebas merupakan suatu pemberian bantuan yang ditujukan untuk seluruh peserta didik agar mampu membuat dan mengimplementasikan serta memaksimalkan rencana kehidupan sosial pribadinya. Guru BK sebagai konselor dapat memberikan strategi dengan cara merancang berbagai kegiatan dan

merumuskan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan pemahaman tentang resiko perilaku seks dan peluang serta kesempatan yang ada di lingkungan. Mengingat bahwa salah satu faktor seks bebas pada peserta didik adalah penyalahgunaan manfaat teknologi maka melalui kegiatan dan aktivitas untuk melihat peluang serta kesempatan yang ada di lingkungannya peserta didik dapat memanfaatkan waktu dan teknologi untuk hal yang lebih positif. Sedangkan melalui pemahaman tentang risiko dan tanggung jawab yang harus dilakukan akibat perilaku penyimpangan seksual peserta didik akan dapat mengontrol diri dalam hal perilaku seksual yang ditimbulkan oleh faktor hormonal yang sedang berkembang. Hal tersebut dapat membantu peserta didik merencanakan masa depan yang lebih positif dan terhindar dari penyimpangan seksual.

#### c. Layanan responsif

Layanan responsif merupakan bantuan untuk memberikan respon atau pertolongan langsung dan segera berdasarkan kebutuhan peserta didik agar

peserta didik tidak mengalami hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan (Bakar & Luddin, 2010:54). Strategi layanan responsif yang dapat dilakukan adalah konseling individu. Melalui proses konseling individu, konselor dapat berinteraksi dengan cara bertatap muka langsung dengan konseli yang kemudian dapat membantu cara berpikir, bersikap dan berperilaku pada konseli. Pelaksanaan konseling individu dapat dilakukan menggunakan pendekatan konseling *behavior*. Konseling *behavior* dapat mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik dan merupakan pendekatan konseling yang efektif untuk melakukan modifikasi tingkah laku.

Dalam proses pelaksanaan konseling *behavior*, konselor tidak hanya berfokus pada masalah yang terjadi, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi faktor penyebab munculnya perilaku seks bebas. Meskipun penyebab dan masalah yang ditimbulkan tidak hanya satu, konselor harus dapat mencari lagi masalah yang lebih mengganggu sehingga

menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada konseli. (Komalsari, 2011:157) menyatakan bahwa konseling *behavior* terdiri dari tahap yaitu *assessment, goal setting, technique implementation dan evaluation-termination*. Tahap *assessment* konselor melakukan analisis dan identifikasi untuk melihat pencetus perilaku hingga akibat dari perilaku seks bebas. Tahap ini akan menghasilkan data awal yang dapat dibandingkan dengan data tingkah laku setelah intervensi. Selanjutnya dalam *goal setting* konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Setelah menetapkan tujuan konselor dan konseli menentukan strategi dan mengimplementasikan teknik konseling yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. Teknik yang dapat dipilih antara lain *desensitization* untuk membantu konseli *relax, sexual training* untuk menghilangkan kecemasan yang timbul akibat pergaulan bebas dengan lawan jenis dan *aversion therapy* untuk

membantu menghilangkan kebiasaan buruk. Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi efektifitas konseling dan terminasi untuk melihat perkembangan dan monitoring tingkah laku konseli.

#### d. Dukungan Sistem

Strategi yang digunakan dalam dukungan sistem adalah pengembangan jejaring yang meliputi kerjasama dengan guru dan menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua. Kerjasama dengan para guru di lingkungan sekolah dilakukan melalui konsultasi guru bimbingan konseling dengan wali kelas, dan guru mata pelajaran yang bertujuan untuk memonitoring dan memiliki informasi mengenai perkembangan siswa di dalam kelas, prestasi belajar, kehadiran, dan mengetahui masalah pribadi siswa, sehingga guru bimbingan konseling dapat mengetahui perkembangan peserta didik. Guru bimbingan konseling juga dapat melakukan kerjasama dengan orang tua untuk melakukan monitoring terkait perkembangan peserta didik. Disamping pengembangan jejaring, juga perlu

dilakukan kegiatan manajemen yang struktur dan terencana untuk memelihara dan meningkatkan mutu program bimbingan konseling melalui pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, dan pengembangan penataan kebijakan.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan studi kepustakaan mengenai strategi layanan bimbingan dan konseling untuk pengentasan perilaku seks bebas pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan menerapkan empat komponen layanan bimbingan konseling komprehensif yaitu :

- a. Layanan dasar, strategi yang diberikan adalah dengan memberikan bimbingan klasikal di dalam kelas berupa penyajian materi tentang kesalahan dan penyimpangan seksual serta resiko perilaku seks bebas dengan menggunakan metode ekspositori yang dikolaborasi dengan metode

permainan kuis interaktif melalui pemanfaatan website *kahoot* dan penggunaan media audio visual.

- b. Layanan perencanaan individual, strategi yang diberikan adalah dengan cara merancang berbagai kegiatan dan merumuskan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan pemahaman tentang resiko perilaku seks dan peluang serta kesempatan yang ada di lingkungan.
- c. Layanan responsif, strategi yang diberikan adalah dengan konseling individu melalui pendekatan konseling *behavior* yang terdiri dari tahap *assessment, goal setting, technique implementation dan evaluation-termination*.
- d. Dukungan sistem, strategi yang diberikan adalah pengembangan jejaring yang meliputi kerjasama dengan guru dan menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua serta kegiatan manajemen yang struktur dan terencana untuk memelihara dan meningkatkan mutu program bimbingan konseling.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, diharapkan strategi layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi pedoman dan gambaran kepada guru bimbingan konseling dalam pengentasan masalah seks bebas peserta didik dan diharapkan strategi tersebut dapat dikembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dengan didukung teori dan rujukan yang sesuai dengan pengentasan perilaku seks bebas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A., & Luddin, M. (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2015). Implementasi Pemendikbud (peserta didik).pdf. In M. Jumarin, A. D. Astuti, K. B. Riyanta, & W. Purwadi (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (pp. 55–61). Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/3339>
- Budiman, M. A. (2017). Keefektifan Bimbingan Klasikal Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(2), 1–5. Retrieved from <http://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/743>
- Fitriyah, F. (2016). Penerapan Layanan Informasi Dengan Menggunakan Buku Panduan Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Perilaku Seksual Menyimpang Di Kelas VII B SMP Kartini Surabaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2), 29–35. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v2i2.1055>
- Hendrik, & Ratini. (2018). Meningkatkan Pemahaman Resiko Perilaku Pra Nikah Melalui Layanan Informasi Dengan Media Audio Visual Siswa Sma Negeri 2 Mempawah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3, 31–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v3i2.713>
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Komalsari, G. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Martikasari, K. (2018). *Kahoot: Media Pembelajaran Interaktif Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. 181–189. <https://doi.org/10.24071/snkip.2018.19>
- Oktarina, J., Margono, H. M., & Purnomo, W. (2017). The Effect of Reproductive Health Education by Peer Educators on Knowledge and Attitude to Prevention of Premarital Sex at SMAN 1 Sukamara, Sukamara District, Central Kalimantan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(1), 26–33. <https://doi.org/10.22435/hsr.v20i1.6180>
- [.26-33](#)
- Putri, A. R., & Muzakki, M. A. (2019). Implementasi Kahoot sebagai Media Pembelajaran Berbasis Digital Game Based Learning dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Muria Kudus*, 1–7. Retrieved from [http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/27\\_Aprilia\\_Riyana.pdf](http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/27_Aprilia_Riyana.pdf)
- Rini, D. A., Mamesah, M., & Hidayat, D. R. (2014). PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN SISWA MENGENAI PACARAN YANG SEHAT. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 35–39. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1778/1427>
- Rosyana, K., Kusnanto, & Wahyuni, E. D. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMK DR Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO. *Fundamental and Management Nursing Journal*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.20473/FMNJ.V1I1.12127>
- Sutirna. (2018). *Game Education: Aplikasi Program Kahoot Dalam Tahap Apersepsi Proses Belajar Mengajar*. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/331634051\\_GAME\\_EDUCATION\\_APLIKASI\\_PROGRAM\\_KAHOOT\\_DALAM\\_TAHAP\\_APERSEPSI\\_PROSES\\_BELAJAR\\_MENGAJAR](https://www.researchgate.net/publication/331634051_GAME_EDUCATION_APLIKASI_PROGRAM_KAHOOT_DALAM_TAHAP_APERSEPSI_PROSES_BELAJAR_MENGAJAR) Sutirna

